

**SISA STRUKTUR BANGUNAN DI SAMUDERA PASAI
(TINJAUAN KONSTRUKSI DAN FUNGSINYA)**

***THE BUILDINGS REMAINING STRUCTURES IN SAMUDERA PASAI
(CONSTRUCTION AND FUNCTION OBSERVATION)***

Repelita Wahyu Oetomo

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi Medan
repelitawahyuoetomo@rocketmail.com

Heddy Surachman

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Jakarta 12510
heddy_arkenast@yahoo.com

Abstrak

Sebagai sebuah pusat pemerintahan, Samudera Pasai seharusnya memiliki tinggalan arkeologis berupa bangunan. Namun sampai sejauh ini belum banyak data bangunan ditemukan di Pasai, selain makam. Belakangan didapatkan informasi adanya struktur bangunan. Diperkirakan struktur bangunan tersebut adalah merupakan tembok keliling dari sebuah bangunan di dalamnya

Kata Kunci : Struktur Bangunan, Samudera Pasai, Cot Astana

Abstract

As a centre of administration, Samudera Pasai must have archaeological remains of buildings. The fact, however, shows very few data except tombs. Recently, information of a structure remain has come into existence. It is predicted to be a surrounding wall of a building inside.

Keywords : building structures, Samudera Pasai, Cot Astana

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Samudera-Pasai merupakan kerajaan maritim yang perekonomiannya lebih banyak mengandalkan pada sektor perdagangan (eksport-import). Letak Kerajaan Samudera Pasai cukup strategis, berada di jalur yang cukup ramai, yaitu Selat Malaka. Disertai dengan dukungan politis yang cukup kuat mengakibatkan kerajaan tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam kancah sejarah Nusantara, baik sebagai pusat perdagangan maupun sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Mengingat Samudera Pasai menitikberatkan perekonomian pada sektor perdagangan, maka sungai dan laut merupakan faktor utama sehingga sangat dipengaruhi oleh pasang-surut aliran sungai/muara sungai Pasai.

Selama ini belum terungkap adanya bekas-bekas pemukiman atau perumahan. Pemukiman atau perumahan kemungkinan berada di daerah yang saat ini merupakan areal tambak, yang pada masa lalu merupakan lahan pasang surut. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun perumahan merupakan bahan organik, sehingga saat ini tidak ditemukan lagi bekasnya.

Tiang-tiang kayu yang tertanam dalam tanah ditemukan di kotak gali, merupakan bukti digunakannya bahan-bahan organik untuk pembangunan perumahan. Indikasi adanya bangunan cukup banyak tersebar di areal situs Samudera – Pasai. Hal ini diketahui dari banyaknya temuan fragmen bata yang tersebar di areal situs, namun sangat disayangkan karena temuan bata tersebut umumnya terlepas dari konteksnya akibat aktivitas masyarakat dalam pembuatan tambak. Serakan bata hampir selalu ditemukan di areal situs namun sampai sejauh ini belum ditemukan struktur bangunan yang utuh. Struktur bata yang ditemukan di permukaan, umumnya telah mengalami transformasi, tersebar tidak pada lokasi sebenarnya.

Tinggalan monumental yang tersisa saat ini antara lain adalah makam-makam yang terawat karena masyarakat menganggap makam adalah bangunan sakral. Bangunan yang cukup penting seperti Istana atau bekas mesjid saat ini tidak tersisa lagi. Struktur bangunan yang diperkirakan relatif utuh kemungkinan adalah di sekitar Cot Astana. Di lokasi tersebut terdapat beberapa fragmen bata yang tidak diketahui konteksnya, sebab sampai sejauh ini belum diketahui secara pasti mengingat belum pernah dilakukan penelitian secara menyeluruh.

1.2. Permasalahan

Selama ini belum ada informasi mengenai data bangunan di Samudera Pasai. Belakangan diperoleh informasi ditemukannya struktur bangunan di lokasi yang diduga merupakan bekas lokasi mesjid lama. Keletakan struktur bangunan tersebut tidak jauh dari lokasi *Cot Astana*. Sayangnya, lokasi temuan stuktur bangunan tersebut telah digali oleh sebuah LSM lokal tanpa berkoordinasi dengan instansi berwenang, sehingga hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggalan tersebut belakangan dihentikan oleh BP3 Banda Aceh dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara.

Pada tahun 2010 tim penelitian Puslitbang Arkenas melakukan pembukaan kotak pada areal ditemukannya struktur bangunan tersebut, tujuannya untuk mengetahui bagaimana keberadaan bangunan tersebut pada masa lalu. Berdasarkan hasil penggalian tersebut

diketahui bahwa struktur bangunan tersebut relatif tersimpan cukup baik di dalam tanah, walaupun masih belum diketahui apa fungsi bangunan tersebut pada masa lalu. Dalam tulisan ini akan dibahas antara lain: bagaimana teknik pembangunan struktur bangunan tersebut, faktor apa saja yang mengakibatkan kerusakannya, dan fungsi bangunan tersebut pada masa lalu.

1.3. Tujuan dan metode penelitian

Penelitian terhadap struktur bangunan di Samudera Pasai merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian terhadap tinggalan arkeologis di Samudera Pasai yang telah berlangsung 3 tahap. Pada penelitian kali ini tim penelitian yang dipimpin Drs. Heddy Surachman berkesempatan membuka kotak gali di areal tempat ditemukannya struktur bangunan. Mengingat keterbatasan waktu, pembukaan kotak hanya dilakukan pada bekas lubang galian masyarakat, yaitu di sudut barat laut dan timurlaut. Lokasi kotak gali ini tepat berada sejajar dengan penggalian liar yang dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui gejala-gejala arkeologis di dalam tanah pada lubang galian masyarakat yang belum sempat terekam.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data pada tulisan ini adalah ekskavasi yang dilakukan oleh Puslitbang Arkenas dan diketuai oleh Drs Heddy Surachman serta melibatkan penulis. Berdasarkan hasil penggalian dapat diketahui susunan atau struktur bangunan bata tersebut. Selanjutnya, struktur bangunan tersebut dianalisis antara lain mencakup bahan penyusun, teknologi pembuatan, penyebab kerusakan dan perkiraan fungsi dari bangunan tersebut. Masing-masing data dideskripsikan dan diberikan analisis terhadap kemungkinannya pada masa lalu.

1.4. Landasan pemikiran

Tinggalan arkeologis perkotaan di Aceh sebelum masa pra-kolonial hampir tidak berbekas, bahkan kota-kota yang lebih muda seperti Banda Aceh sejak perang Aceh tidak menyisakan tinggalannya. Semua komponen permukiman dihancurkan, kraton, perumahan, bahkan mesjidnyapun dihancurkan. Hal ini menyulitkan penggambaran struktur kota yang ada pada masa lalu.

Ibnu Batutta dalam lawatannya ke Tiongkok sempat singgah di Samudera. Dalam keterangannya yang minim tentang Samudera, dia hanya memberi kesan bahwa Samudera adalah pulau yang kaya akan hasil bumi, timah dan emas. Dari pantai, istana sultan berjarak 4 mil. Ceng Ho pada tahun 1405 M, dalam laporan perjalanannya mendeskripsikan bahwa

Pasai bukan merupakan kota bertembok. Ada lapangan luas di mana air pasang-surut setiap hari. Ombak di muara sangat tinggi dan kapal-kapal terus-terusan ditemui di sini. Selanjutnya Ma Huan menambahkan bahwa bangunan perumahan penduduk tinggi dari tanah dan tidak bertingkat. Atapnya terbuat dari daun nipah dan rumbia yang diikat dengan rotan. Lantai dilapisi dengan tikar-tikar dari rotan (Said 1961, 95-118).

Untuk keperluan itu dicari gambaran mengenai struktur kota yang secara kultural memiliki persamaan dengan rentang waktu yang tidak terlalu berjauhan. Pendekatan yang paling memungkinkan adalah mencari informasi sistem tata kota Samudera Pasai berdasarkan sumber-sumber asing yang menggambarkan kerajaan Bandar Aceh Darussalam. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa kerajaan Bandar Aceh Darussalam memiliki hubungan dengan Samudera Pasai. Kejayaan Samudera Pasai pada masa lalu setidaknya memberi inspirasi pada penerusnya, Kerajaan Bandar Aceh Darussalam dalam penataletakannya.

Salah satu sumber informasi yang masih dapat digunakan sebagai rujukan mengenai sistem tata kota di Pasai antara lain adalah sumber tertulis yang diperoleh dari catatan perjalanan yang dilakukan oleh pelaut-pelaut asing yang pernah menjejakkan kakinya ke Banda Aceh era pra-kolonial. Salah satu informasi didapatkan dari catatan perjalanan Beaulieu yang menyebutkan bahwa bangunan yang paling mencolok adalah istana. Di sekitar istana terdapat perkampungan, mesjid raya dan pasar. Di sekeliling istana tidak ditemukan adanya banteng-benteng pertahanan.

Nicolaus de Graf orang Belanda yang datang ke Aceh pada tahun 1641 maupun Dampier yang berasal dari Inggris yang pernah datang pada tahun 1688 menyebutkan bahwa selain istana, sebagai pusat kekuasaan, terdapat juga mesjid yang merupakan pusat peribadatan, pasar sebagai pusat perdagangan dan daerah perkampungan. Pelaku pasar antara lain adalah pedagang keliling dan peangang lokal. Pedagang keliling umumnya berasal dari pedagang-pedagang asing yang kadangkala menetap dan membentuk kampung di dalam kota. Rumah-rumah dibangun dengan menggunakan tiang-tiang bambu dengan ketinggian sekitar 120 – 180 cm (Ismuha 1998, 33).

Informasi tentang keberadaan kota Samudera-Pasai sangat minim, bahkan dalam laporan yang disusun oleh Moquette yang tertuang dalam OV tahun 1913 lampiran D kondisi Samudera-Pasai tidak jauh berbeda dengan kondisinya saat ini. Moquette hanya menjelaskan bahwa; dari Samudera, dalam perjalanan ke pemakaman Raja-raja Kuta Karang dapat ditemui tempat yang bernama Cot Astana. Sedikit diuraikan oleh Moquette, bahwa dari

Samudera, dalam perjalanan ke pemakaman raja-raja di Kuta Karang ditemui tempat yang bernama Cot Astana. Diduga tempat ini merupakan kota Pasai pada masa lalu (Said 1961, 94-119).

Pada masyarakat Aceh, setiap unit permukiman disebut *gampong* (kampong), kekuasaan politik terbagi dalam dua kekuatan, *keuchik* (kepala kampong) dengan para pendukungnya, yaitu Tengku *Meunasah* dan *Ureung Tuha* (kaum cerdik pandai). Pemukiman *rural* di Aceh terbentuk atas beberapa *mukim*, pada setiap *mukim* terdiri dari beberapa *gampong*. Beberapa *mukim* ini membentuk suatu *naggroe* atau negeri yang di dalamnya terdapat permukiman sub-urban dan terdapat sentra kekuasaan, perdagangan dan peribadatan yang dipimpin oleh *uleebalang* yang bergelar *teuku*, yang merupakan keluarga sultan. Lapisan birokratis teratas adalah Sultan Aceh dengan gelar *poteu* atau tuanku yang bertempat di keraton (Ismuha 1998, 36).

Ambary dalam pengantar buku “Menyelamatkan Kota-kota Islam” tulisan Jim Antoniou menyebutkan bahwa pada kota-kota Islam yang menjadi titik sentralnya adalah sebuah mesjid. Adapun kategori kota-kota Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah kota pusat perniagaan dan yang kedua adalah kota-kota yang menjadi ibu kota atau pusat kerajaan seperti Banten, Cirebon, Demak, Ternate termasuk juga Pasai. Ciri utama dari kota-kota pusat kerajaan adalah keberadaan keraton (istana) sebagai pusat kota. Sebagai perbandingan, Istana di Jawa dan juga Banda Aceh Darussalam sebagai ibukota kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Ali Mughhayatsyah pada pertengahan abad 16 M. menghadap ke utara dan di hadapannya terdapat sebuah alun-alun besar. Di sebelah barat alun-alun terdapat mesjid Agung (mesjid Jami) dan di sebelah timur alun-alun terdapat sebuah pasar. Di sekitar istana terdapat beberapa *cluster* untuk aparat kerajaan, seperti bangsawan (ksatrian), para pemuka agama (kefakihan/kauman) dan juga perkampungan untuk orang-orang asing, antara lain pekojan, untuk orang Koja (Gujarat), Pecinan, untuk orang-orang Cina (Antonious 1999, iv-vi).

2. Deskripsi hasil penggalian

Penemuan sisa-sisa struktur bangunan di Samudera Pasai didapat dari informasi masyarakat dan instansi di daerah yang menyatakan bahwa terdapat gundukan tanah yang diperkirakan di dalamnya mengandung struktur bangunan di areal lahan milik keluarga Bapak Ahmad. Hal ini sangat menarik mengingat pada areal yang merupakan bekas kerajaan Samudera – Pasai belum ditemukan susunan bangunan yang relatif utuh selain bangunan makam. Areal ditemukannya struktur bangunan tersebut berada tidak jauh dari kompleks pemakaman

Tengku Sidi Abdullah, tepatnya di sebelah selatan kompleks makam, atau berjarak sekitar 100 meter di sebelah barat dari toponim lokasi yang bernama Cot Astana. Struktur bangunan di lokasi ini relatif tidak terganggu, mengingat areal tersebut memiliki permukaan lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Sejarah penemuan struktur bangunan di tempat tersebut sebenarnya telah lama diketahui oleh keluarga Bapak Ahmad, namun sengaja dirahasiakan oleh pihak keluarga mengingat adanya anggapan bahwa di areal tersebut terdapat timbunan harta yang tertanam dalam tanah.

Saat ini di areal tersebut ditanami pemiliknya dengan beberapa jenis tanaman seperti singkong dan kacang. Adapun tanaman keras yang terdapat di areal tersebut antara lain adalah kelapa, bambu serta tanaman lain yang tidak dibudidayakan (liar). Kondisinya secara umum relatif cukup baik/terjaga, kerusakan hanya terdapat di sisi dinding sebelah barat akibat aktivitas penggalian liar yang dilakukan oleh LSM lokal. Lokasi penggalian dipilih dengan pertimbangan diperkirakan di tempat tersebut akan ditemukan kelanjutan struktur, sambungan dari struktur bangunan yang terdapat di sisi baratdaya. Kotak gali I tepatnya terletak di baratlaut gundukan tanah. Kondisi permukaan tanah miring. Kotak I cenderung miring ke arah barat dan baratlaut. Diperkirakan di tempat ini akan ditemukan struktur dan sudut bangunan mengingat tempat yang dipilih berada tepat di sudut sebelah baratlaut gundukan tanah.

Susunan bata hasil penggalian adalah merupakan sisa dari sebuah struktur bangunan. Diperkirakan ukuran luas bangunan adalah 35 X 35 meter. Hal ini diketahui dari pengukuran di dua bagian sudut (baratdaya dan baratlaut). Berbeda dengan pengukuran awal yang dilakukan terhadap runtuh bata, yaitu 37 X 37 meter. Pengukuran awal dilakukan terhadap reruntuhan bata yang umumnya runtuh ke bagian luar akibat desakan tanah yang terdapat di bagian dalamnya. Struktur bangunan tersebut tampaknya runtuh pada bagian atas akibat desakan tanah, sedangkan pada bagian bawah tertahan oleh lapisan tanah di bagian luar. Secara umum kondisi struktur bata penyusun adalah seperti tersebut di atas (Surachman 2010).

Di beberapa bagian susunan bata bagian bawah adakalanya dalam kondisi melesak akibat tekanan tanah baik yang asalnya dari dalam ataupun yang berasal dari luar bangunan. Hal ini diketahui dari sisa-sisa dinding yang tampak tidak rata, walaupun masih dalam keadaan insitu. Berturut-turut, dari atas ke bawah, susunan bata penyusun struktur bangunan adalah sebagai berikut :

Di lapisan paling atas adalah serakan bata yang telah terlepas dari konteksnya. Konsentrasi bata tersebut merupakan sisa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada masa belakangan berkaitan dengan pengolahan lahan di situs tersebut. Kondisi tanah pada lapisan tersebut umumnya keras, pada waktu kering berwarna coklat dan cenderung mengandung lempung (pasir lempungan), demikian juga kondisinya pada saat tanah dalam keadaan basah, tanah tersebut cenderung liat dan lengket. Struktur bata yang terdapat pada lapisan tersebut umumnya adalah fragmentaris dan bukan merupakan susunan atau bentuk aslinya. Keberadaan bata tersebut walaupun tidak berasosiasi lagi namun tidak berada di tempatnya semula. Lapisan bata di bagian permukaan hanya sebatas pada lapisan atas sehingga umumnya ditemukan hanya beberapa lapisan. Pada umumnya lapisan tanah di mana terdapat serakan bata kondisinya cukup keras dan lengket saat terkena air (bercampur dengan tanah liat). Hal ini berbeda dengan lapisan tanah yang berada di bagian dalam struktur bangunan tersebut yang cenderung lepas. Bagian dalam struktur bangunan umumnya didominasi oleh lapisan lempung pasir yang kondisinya lepas, baik pada saat kering ataupun basah (Surachman 2010).

Lanjutan penggalian dilakukan untuk mengejar struktur bangunan yang masih relatif utuh. Berdasarkan pengamatan terhadap lapisan tanah, diketahui bahwa keletakan struktur bangunan tidak tepat berada di kotak pertama yang dibuka (kotak I), melainkan berada di sebelah baratnya. Hal ini diketahui berdasarkan kondisi tanah pada lapisan di bagian bawah bata. Tampak lapisan tanah keras bercampur dengan tanah liat dominan berada di sisi



sebelah barat. Selain itu tampaknya di bawah serakan bata sudah tidak terdapat apa-apa lagi. Lapisan bata hanya terbatas satu atau dua lapis sehingga kecil kemungkinan di bagian bawahnya terdapat struktur bata. Pembukaan kotak V yang terletak di sebelah barat kotak I menampilkan hasil karena pada spit (8) mulai tampak serakan bata yang setelah diperdalam menunjukkan bekas-bekas reruntuhan.

Struktur bata di sekitar situs Cot Astana (dok. Repelita W.O 2010)

Penggalian dilanjutkan untuk mencari struktur temuan yang diperkirakan masih utuh, yang diarahkan pada lapisan tanah yang cenderung keras karena diduga di bawahnya mengandung struktur temuan. Tidak banyak jenis-jenis temuan yang didapat pada saat penggalian pada lapisan tanah teratas. Hal ini menunjukkan minimnya aktivitas yang terjadi di dekat struktur bangunan tersebut.

Berdasarkan pengamatan tampak bahwa struktur tembok bangunan telah runtuh mengarah ke luar (ke barat). Bagian yang runtuh, menurut pengamatan terdapat sekitar 15 lapisan bata atau sekitar 75 – 100 cm, demikian juga dengan yang terdapat di bagian bawah yang relatif utuh. Sehingga tinggi keseluruhan bangunan bata tersebut adalah sekitar 200 cm. Penggalan di kotak V belum menghasilkan sudut barat laut dinding bata sehingga diputuskan untuk menguji sisi sebelah utara kotak V dengan ukuran 50 X 100 cm, namun sampai di kotak tersebut masih juga belum menemukan bagian sudut struktur bangunan. Secara umum kemungkinan bagian bawah dinding bata tersebut masih dalam kondisi utuh sehingga masih ada kemungkinan bentuk bangunan di lokasi tersebut masih dapat diketahui. Demikian juga dengan ukuran/luas bangunan tersebut. Dengan diketahuinya bentuk diharapkan penggalan-penggalan selanjutnya dapat menampakkan keseluruhan bangunan sehingga dapat diketahui fungsi bangunan tersebut pada masa lalu. Bata yang digunakan memiliki persamaan dengan temuan bata lain yang terdapat di berbagai lokasi. Ukuran ketebalannya berkisar antara 5 – 6 cm, ukuran lebar berkisar antara 16 – 19 cm dengan ukuran panjangnya adalah sekitar 30-an cm (Surachman 2010).

3. Pembahasan

3.1. Teknik pembangunan dan penyebab keruntuhannya

Berdasarkan pengamatan, tampaknya struktur bangunan tersebut merupakan dinding bangunan dengan ketinggian lebih dari 2 meter dengan ketebalan dinding sekitar 17 cm (seukuran lebar bata yang umum ditemukan). Bata-bata tersebut disusun menggunakan perekat yang kemungkinan berupa tanah liat, hal ini terlihat dari adanya jarak pada susunan antar bata. Kemungkinan perekat berupa tanah liat tersebut yang mengakibatkan kondisi tanah di sekitar reruntuhan lebih keras pada saat kering dan lengket saat basah, berbeda dengan keadaan tanah di bagian dalam struktur bangunan. Menilik ketebalan dinding dan perekat yang digunakan, sangat mungkin dinding tembok tersebut mudah runtuh.



Sisa struktur bangunan hasil penggalian (dok. Repelita W.O. 2010)

Salah satu faktor yang mengakibatkan dinding tersebut cukup lama bertahan adalah kekuatan bata tersebut. Bata yang digunakan berukuran lebih besar dibandingkan dengan bata yang dikenal sekarang ini. Panjang, lebar dan tebal bata tersebut mampu memperkuat susunan dinding, sehingga kekuatannya adalah dikarenakan dari berat beban dinding itu sendiri. Namun tampaknya dinding tersebut kurang kuat akibat dari pola ikatan yang terdapat pada masing-masing bata tidak disusun secara berselang-seling. Di beberapa tempat tampak adanya sambungan yang hampir sejajar sehingga ikatan antar masing-masing bata tidak tercapai. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kekuatan dari dinding tersebut.

Hal ini tampaknya juga disebabkan terbatasnya ketersediaan bahan baku. Tampak di gambar, bahan baku yang digunakan adalah bata-bata pecahan yang ternyata tidak mampu mengikat dengan baik ikatan antar bata, ditambah lagi dengan kesalahan penggunaan pola ikatan untuk struktur bangunan yang tingginya mencapai sekitar 2 meter. Di beberapa titik, teknik sambungan telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan menyilangkan bata di atas sambungan bata di bawahnya, namun kuatnya tekanan berakibat pada ambruknya dinding tersebut.

Analisis terhadap lapisan tanah yang terdapat di situs tersebut menunjukkan bahwa terdapat lapisan tanah yang sama yang menutupi areal di dalam struktur bangunan tersebut. Tidak diketahui apakah lapisan tanah tersebut disebabkan karena kesengajaan (digunakan untuk menimbun) atau disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan (faktor alam). Kondisi ini memiliki kesamaan dengan kondisi tanah yang terdapat di areal Cot Astana (Surachman 2008). Struktur tanah yang terdapat di kedua tempat tersebut adalah pasir lempungan berwarna coklat muda, lepas (tidak kompak) dan berwarna abu-abu saat kering.

Serakan bata di bagian atas atau sebagian dinding lainnya di lokasi penggalian tampaknya telah tercerai-berai akibat aktivitas manusia pada masa belakangan, sehingga sepintas, sebelum dilakukan penggalian tampak bahwa lapisan bata tersebut tersebar cukup luas. Tidak diketahui secara pasti bagaimana kondisi dinding di sisi lain struktur bangunan, namun tampaknya kondisi dinding bagian bawah tidak jauh berbeda dengan bagian yang digali.

3.2. Fungsi struktur bangunan bata di Samudera Pasai

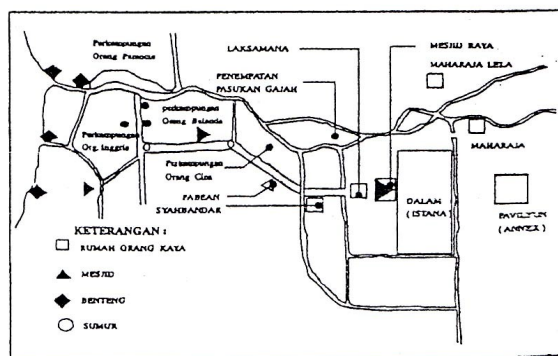
Untuk mengatasi kondisi lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh air maka strategi yang dilakukan oleh masyarakat adalah membangun perumahan di atas tiang-tiang pancang berupa rumah panggung. Namun sampai saat ini tidak banyak diketahui jejak atau sisa-sisa bangunan panggung pada masa lalu, sehingga kita kesulitan untuk menggambarkan kondisi

Samudera Pasai pada masa lalu. Kemungkinan temuan jejak pemukiman masyarakat antara lain saat dilakukan tes-pit tahun 2008 yang diketuai oleh Heddy Surachman, di Lampoh Kota dan Ulee Tanoh. Di kedua lokasi tersebut ditemukan adanya jejak tanah hitam berbentuk melingkar berdiameter sekitar 25 cm pada kedalaman 30 - 40 cm. Jejak tanah hitam tersebut kemungkinan merupakan bekas atau sisa tiang pancang bangunan yang telah lapuk. Tidak ada penelitian secara khusus yang dilakukan untuk mengetahui pola-pola pemukiman di Samudera Pasai, namun diperkirakan perumahan masyarakat merupakan bangunan-bangunan kayu, menggunakan tiang penyangga, menyerupai bangunan tradisional Aceh yang masih dapat kita jumpai saat ini.

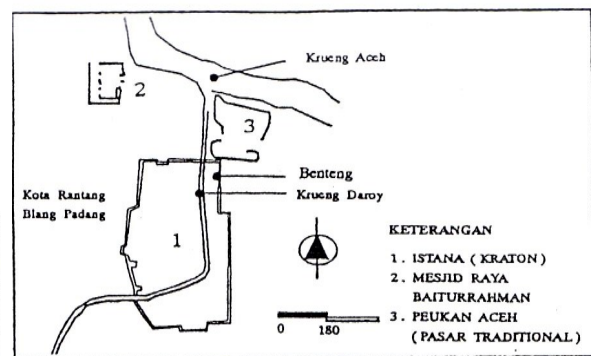


Fitur sisa tiang pancang bangunan (dok. Repelita W.O. 2010)

Di beberapa tempat, untuk tujuan tertentu pemilihan lokasi pemukiman dilakukan dengan memanfaatkan lahan dengan kontur tanah yang lebih tinggi. Cot Astana merupakan salah satu pilihan digunakannya areal tersebut sebagai tapak bangunan istana. Pemukiman masyarakat kemungkinan juga berada di daerah yang lebih tinggi. Besar kemungkinan permukiman masyarakat pedesaan terdapat di pedalaman, mengingat pelabuhan sebagai kawasan perdagangan banyak dihuni oleh para pedagang yang berasal dari dalam dan luar negeri (Antoniou 1999, iv-vi). Tidak diketahui secara pasti berapa kali pusat kerajaan mengalami pemindahan. Namun beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa pusat kerajaan Samudera dan Pasai pernah beberapa kali mengalami perpindahan. Lokasi yang disebut sebagai Lampoh Kota (taman kota) merupakan kawasan yang relatif kering, tidak terpengaruh oleh pasang-surut air laut. Kawasan ini berada cukup jauh dari lokasi yang disebut Cot Astana. Besar kemungkinan bahwa keduanya digunakan pada masa yang



GAMBAR 1 : Peta (tanpa skala) struktur kota Banda Aceh tahun 1620 ~ 1640 berdasarkan sketsa Beaulieu.



GAMBAR 2 : Struktur kota Banda Aceh tahun 1874
Sumber : Kromobelanda.

berbeda. Batas antara daerah yang merupakan lahan basah atau yang dipengaruhi oleh pasang-surut air laut dan daerah yang merupakan lahan kering ditandai dengan toponim *Ulee Tanoh* (ujung tanah) (Sodrie 2007, 18).

Penamaan Ujung Tanah (*Ule Tanoh*) kemungkinan berkaitan dengan batas areal yang selalu atau sering tergenang air, dengan daratan yang relatif kering sehingga masyarakat menyebutkan daerah tersebut sebagai ujung atau kepala daratan. Kondisi ini berlaku sampai saat ini. Lokasi yang disebut Ulee Tanoh berada tepat di ujung tanah dengan kata lain di sebelah utara Ulee Tanoh saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai areal pertambakan. Kenyataan lainnya adalah bahwa temuan-temuan artefaktual, maupun monumental lebih banyak ditemukan di sebelah utara (mengarah ke pantai) dari Ujung Tanoh. Di antara beberapa artefak atau bangunan-bangunan monumental di antaranya adalah seperti tersebut di atas.



Sisa komponen bangunan di sekitar situs Cot Astana (dok. Repelita W.O. 2010)

Struktur bangunan seperti di sebutkan di atas, didirikan pada areal yang lebih kering, yaitu di kawasan Cot Astana, tepatnya berada di areal bekas bangunan mesjid. Komponen bangunan dan struktur bangunan tersebut tampaknya pernah digunakan sebagai penyusun sebuah bangunan yang cukup penting, mengingat keletakan lokasinya tidak jauh dari lokasi Cot Astana. Adapun struktur bangunan di areal yang oleh sebagian masyarakat disebut sebagai areal bekas mesjid berukuran terlalu lebar untuk sebuah Mesjid. Teknik pembangunannya tidak sesuai untuk ukuran bangunan sebesar itu. Dinding bangunan yang hanya menggunakan selapis bata, untuk menyangga dinding setinggi setidaknya 2 meter dengan ukuran 35 X 35 meter, tanpa disertai dengan spesi yang bagus, rasanya tidak mungkin. Kalaupun areal tersebut merupakan lokasi bekas bangunan mesjid, kemungkinan struktur bangunan tersebut merupakan tembok kelilingnya, sedangkan bangunannya sendiri terdapat di bagian dalam. Tidak ada tanda-tanda adanya lantai di sekitar dinding bangunan, sehingga, aktivitas pada masa lalu dilakukan agak ke tengah bangunan. Di dinding bangunan tersebut tidak ditemukan adanya komponen bangunan yang mendukung bahwa bangunan tersebut

adalah mesjid, antara lain, adanya komponen bangunan yang mendukung adanya atap. Di sudut dinding tidak ditemukan struktur penguat yang seharusnya ada, sebagai penguat konstruksi bangunan.

Seperti disebutkan di atas, struktur bangunan tersebut kemungkinan merupakan sebuah tembok keliling dari bangunan di dalamnya. Tidak diketahui secara pasti apakah fungsi bangunan tersebut pada masa lalu. Diperlukan penelitian khusus untuk mengetahui fungsi dari struktur bangunan tersebut. Mengingat struktur bangunan tersebut berada pada areal yang tidak jauh dari Cot Astana, besar kemungkinan bangunan tersebut merupakan sebuah bangunan yang cukup penting. Demikian juga dengan bahan baku yang digunakan. Penggunaan bata pada masa itu merupakan barang yang cukup mahal dibandingkan dengan penggunaan bahan-bahan alami untuk sebuah bangunan.

4. Penutup

Menilik cukup melimpahnya tinggalan arkeologis yang ada, Kota Pasai pada masanya merupakan sebuah pusat kota yang cukup besar dan ramai. Temuan keramik tersebar sangat padat, demikian juga dengan temuan lain, seperti tembikar, gelang-gelang kaca, bahkan mata uang emas (dirham) yang menandai cukup majunya perekonomian Kerajaan Pasai yang lebih banyak mengandalkan sektor perdagangan terutama eksport-import. Tentu saja kebesaran Samudera Pasai tidak akan terjadi apabila tidak didukung oleh sistem pemerintahan yang cukup maju. Pusat-pusat perekonomian ditandai dengan adanya pusat administrasi dan pemerintahan.

Namun bukti-bukti adanya sistem pemerintahan yang maju tidak didukung dengan adanya suatu sistem tatakota yang bagus. Data-data arkeologis belum banyak berbicara mengenai peranan pusat pemerintahan dalam mendukung kemajuan perekonomian di Samudera Pasai. Kantor-kantor perdagangan, syahbandar, istana, bahkan mesjid, tidak meninggalkan sisa. Temuan berupa struktur bangunan sedikit memberi harapan, namun sayangnya penelitian tentang data-data bangunan yang diharapkan mampu memberikan informasi masih kurang mendalam.

Informasi Moquette, tentang Cot Astana, seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pada masa itu, nama *Cot Astana* telah mendapat perhatian yang cukup penting sebagai bekas pusat kerajaan atau istana Kerajaan Samudera Pasai. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan keadaannya sekarang. Di lokasi yang menurut informasi penduduk bernama *Cot Astana*, kondisi tanahnya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Di sekitar

lokasi tersebut sampai saat ini dipenuhi dengan beberapa tinggalan arkeologis, baik monumental maupun artefaktual. Salah satunya adalah struktur bangunan seperti yang telah di bahas di depan. Tinggalan yang bersifat artefaktual cukup banyak tersebar di permukaan baik berupa fragmen tembikar, keramik maupun temuan-temuan lain. Adapun tinggalan monumental berupa makam-makam cukup banyak tersebar di seluruh kawasan ini. Kompleks makam Ratu Nahrisyah berjarak tidak jauh dari lokasi tersebut, demikian juga dengan kompleks makam Tengku Sidi yang terletak di sebelah baratnya. Tidak jauh dari lokasi ini juga terdapat makam-makam yang tidak menyertakan inskripsi pada nisannya. Diharapkan penelitian lebih mendalam terhadap sisa struktur bangunan seperti disebutkan di atas mampu memberi kontribusi bagi upaya merekonstruksi sejarah penataan bangunan di Samudera Pasai.

Kepustakaan

- Akbar, Ali. 1990. *Peranan Kerajaan Islam Samudera – Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Nusantara*, Aceh Utara: Pemda Tk II.
- Ambari, Hasan M. 1991. *Makam-makam kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 12, Jakarta : Puslitarkenas.
- . 1994. *Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 14. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1996. *Makam-makam Islam di Aceh, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 19, Jakarta : Puslitarkenas.
- . 1997. *Kaligrafi Islam Di Indonesia, Telaah Dari Data Arkeologi, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 20, Jakarta : Puslitarkenas.
- Antonious, Jim. 1999. *Menyelamatkan Kota-Kota Islam*, Jakarta: Idayus.
- Ismuha, Khairul H. 1998. "Perkembangan Kota Banda Aceh dari Abad Ke-16 Hingga Pertengahan Abad Ke- 20." *Teknorona* No 3. Vol I: 31-8.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2007. "Nisan *Plakpling*, Nisan Peralihan dari Pra-Islam ke Islam." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. X No.20: 68–76.
- Perret, Daniel dan Kamarudin Ab. Razak. 1999. *Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor.
- Yatim, Othman Mhd. 1988. *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Penisular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara.
- Yatim, Othman Mhd dan Abdul Halim Nasir. 1990. *Epigrafi Islam Terawal Di Nusantara*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Said, H. Mohammad. 1961. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.
- Sodrie, Ahmad Cholid dkk. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi Samudera Pasai, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara Di Lhokseumawe, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Puslitbang Arkenas (belum diterbitkan).
- Surachman, Heddy dkk. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi Pusat Peradaban Islam Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Tahap II)*. Jakarta: Puslitbang Arkenas (belum diterbitkan).